Jurnal Neo Societal; Vol. 11; No. 4; Oktober 2026
ISSN: 2503-359X; Hal. 279 - 306

Peran Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (Gpan) Kepanjen Dalam Meningkatkan Literasi Anak Di Kepanjen, Kabupaten Malang

Oleh: Alif Ahmad Abicega [1], Alan Sigit Fibrianto [2]

Email: alifahmad8746@gmail.com

Universitas Negeri Malang

Abstract

This study aims to identify the roles of the GPAN Kepanjen community, as well as the supporting factors and obstacles encountered in fostering reading interest within the community, using Talcott Parsons' structural functionalism theory, particularly the AGIL framework. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the community organizes various literacy programs categorized into weekly, monthly, and annual activities. These programs include Marafi, FAS, visits to orphanages, writing seminars, reading corner initiatives, literacy safaris, handicraft activities, movie screenings, and cooking classes. In conclusion, the role of the GPAN Kepanjen community can be analyzed through the four dimensions of Talcott Parsons' AGIL framework. First, ***a****daptation involves responding to the limited availability of reading spaces by providing free access to reading facilities and organizing productive literacy activities through weekly, monthly, and annual programs. Second, goal attainment focuses on the community's efforts to establish and develop reading centers in various areas to increase public access to reading materials. Third, integration is reflected in the community's efforts to establish and maintain relationships with other social groups through initiatives such as providing reading spaces, distributing books, and conducting literacy activities. Finally, latency is demonstrated through the continuity of community programs and the maintenance of shared values and cultural patterns, particularly through the recruitment and development of volunteer members.*

Keyword : *Literacy Culture; Reading Interest; GPAN Kepanjen; Structural Functional; Talcott Parsons (AGIL)*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran, pendukung, dan penghambat dalam menumbuhkan minat baca masyarakat yang dianalisis melalui pendekatan struktural fungsional Talcott Parsons (AGIL). Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dikategorikan menjadi mingguan, bulanan, dan tahunan, di antaranya: Marafi, FAS, sambang panti, seminar kepenulisan, buka lapak, safari literasi, membuat kerajinan, nonton bareng, *cooking class*. Kesimpulannya, peran komunitas GPAN Kepanjen dianalisis dengan konsep AGIL dari Talcott Parsons, melalui empat tahap. Tahap adaptasi: kurangnya ruang membaca, kegiatan produktif. Komunitas menyediakan bacaan gratis. Strategi meningkatkan minat baca melalui literasi produktif; program mingguan, bulanan, dan tahunan. Tahap *Goal attainment* komunitas bertujuan menyediakan serta mengembangkan perpustakaan di berbagai daerah. Tahap integrasi komunitas mengatur hubungan yang melibatkan masyarakat, dan kelompok lain dalam relasi sosialnya, seperti; pengadaan rumah baca, pengadaan buku bacaan, serta praktik literasi melalui program. Tahap l*atency* dalam program yang dijalankan komunitas secara kontinu serta dalam pola-pola kultural tercermin dalam perekrutan anggota relawannya.

Kata Kunci: Budaya Literasi, GPAN Kepanjen, Struktural fungsional, Talcott Parson (AGIL).

PENDAHULUAN

Menurut Undang - Undang Sikdiknas No 20 tahun 2003 (dalam Suriansyah, 2011) Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pegendalian diri, kepribadaian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Sektor pendidikan adalah salah satu pondasi penting dalam mencetak produk sumberdaya manusia yang kompeten, tangguh khususnya pada masyarakat sehingga dapat menghadapi arus globalisasi yang ada. Kemajuan dari suatu bangsa juga dilihat dari kualitas pendidikan yang ada didalamnya. Langkah nyata dalam memperbaiki kualitas pendidikan juga berarti langkah nyata dalam memperbaiki penerus bangsa.

Perbaikan kualitas pendidikan meliputi berbagai aspek, salah satu hal mendasar yakni adanya budaya literasi. Menurut Hartati, T (dalam Batubara and Ariani, 2018) mengatakan literasi merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Undang - Undang No 3 Tahun 2017 tentang system perbukuan pasal 1 bahwa literasi adalah kemampuan memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Jadi dapat disimpulkan kegiatan literasi merupakan kegiatan yang bertujuan memperoleh beberapa kemampuan, meliputi kemampuan menulis serta membaca, mendengarkan, berbicara, serta menghitung, berkaitan dengan menganalisis informasi serta mengomunikasikannya berdasarkan pemahaman pribadi.

Kemampuan literasi menjadi sesuatu yang harus diperhatikan dalam era teknologi dan informasi yang berkembang dalam kehidupan modern ini. Namun, kenyataannya, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki literasi yang rendah. Menurut Abidin, (dalam Saadati & Sadli, 2019), kemampuan siswa Indonesia memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Pada survei yang dirilis oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2019, Indonesia menempati ranking ke-62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada di antara 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Dyah Utami, 2021). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa Indonesia adalah 405, yang berada secara signifikan di bawah rata-rata internasional 500 (Saadati dan Sadli, 2019). Hal tersebut, menunjukkan bahwa budaya literasi belum menjadi prioritas utama di kalangan pelajar Indonesia. Guna mengatasi permasalahan kurangnya budaya literasi pada generasi muda, diperlukan adanya pembiasaan atau kebiasaan melakukan kegiatan literasi sehingga dari kegiatan tersebut, diharapkan dapat membangun generasi muda yang lebih berkarakter. Adapun terlaksananya pembiasaan

kegiatan literasi didukung oleh sarana pendukung dan bahan bacaan. Hal tersebut sejalan dengan (Kemendikbud, 2017a) bahwa budaya baca tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan memerlukan beberapa komponen, antara lain : (1) kemampuan membaca, (2) tersedianya bahan bacaan, (3) pembinaan kebiasaan membaca.

Minimnya minat masyarakat terhadap literasi salah satunya terjadi di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dikutip dari Hapsari (2022), pengunjung perpustakaan di Kabupaten Malang tergolong rendah dengan rata-rata 1.300 orang per tahun, dari total populasi penduduk 3 juta jiwa, yang berarti hanya 5%. Selain itu, dari data pengunjung perpustakaan kabupaten Malang pada kalangan pelajar sebagai berikut:

Gambar 1. Data Pengunjung Perpustakaan Kabupaten Malang Pada Kalangan Pelajar Tahun 2022 -2026

REKAPITULASI AKTIVIS PELAYANAN PERPUSTAKAAN TAHUN 2022 - 2026
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN MALANG

PENGUNJUNG		JANUARI	FEBUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JUMLAH
PENGUNJUNG ANAK-ANAK 2022	L/P	3	4	26	20	34	68	50	83	164	120	94	316	982
PENGUNJUNG ANAK-ANAK 2023	L	4	4	4	1	6	0	12	17	9	27	15	22	**121**
	P	38	32	20	2	21	7	14	31	28	61	50	45	**349**
PENGUNJUNG ANAK-ANAK 2023	L	4	4	4	1	6	0	12	17	9	27	15	22	**121**
	P	38	32	20	2	21	7	14	31	28	61	50	45	**349**
PENGUNJUNG ANAK-ANAK 2024	L	9	43	11	20	57	16	62	82	196	18	29	46	589
	P	16	44	49	38	44	32	53	86	217	42	28	37	686
PENGUNJUNG ANAK-ANAK 2025	L	9	43	11	20	57	205	26	3	2	49	-	-	425
	P	16	44	49	38	44	262	18	10	5	26	1	2	515
PENGUNJUNG ANAK-ANAK 2026	L	2	1	17	43	14	10	4	2					93
	P	3	0	26	47	10	15	3	2					106

Sumber : (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Malang, 2026)

Dari data tersebut menyatakan bahwa data pengunjung perpustakaan dikalangan anak mengalami degradasi fluktuatif sub rata-rata dengan kuantitas dibawah 1.300 pengunjung per tahun dan menggambarkan pergerakan data yang tidak stabil serta, dari data tersebut dapat mengindikasikan bahwa masih minimnya budaya literasi dikalangan pelajar wilayah kabupaten Malang. Rendahnya budaya membaca, juga disebabkan oleh salah satunya kurangnya fasilitas umum seperti perpustakaan umum. Dalam hal ini perpustakaan umum hanya ada di ibukota kabupaten, kota dan provinsi seperti halnya di salah satu daerah yakni di Kepanjen, Kabupaten Malang. Untuk daerah kabupaten sendiri, baru terdapat 225 perpustakaan desa (perpusdes), dari total desa sebanyak 378 desa (Luthfiarieska. Dkk, 2020). Selain itu untuk perpustakaan sekolah di Kabupaten Malang, dari 250 perpustakaan sekolah, hanya 25% atau sekitar 63 perpustakaan sekolah yang kondisinya dapat dinilai bagus (Luthfiarieska et al, 2020). Dari data tersebut, jumlah perpustakaan tergolong masih minim

dan belum cukup dalam ketersediaanya guna mendorong serta penunjang budaya literasi khususnya di wilayah kabupaten Malang.

Meskipun Kepanjen menjadi pusat ibu kota Kabupaten Malang yang memiliki berbagai fasilitas pendidikan, realitas di lapangan, menunjukkan pemanfaatan ruang membaca mandiri bagi anak masih jauh dari kata optimal. Keberadaan perpustakaan daerah Kabupaten Malang di Kepanjen tersebut menjadi salah satu masalah literasi anak di Kepanjen yang pemanfaatannya belum optimal. Kurangnya pemanfaatan ruang membaca oleh anak-anak secara mandiri, terbatasnya akses dan inovasi bahan bacaan produktif yang menarik anak di tingkat bawah menjadi tantangan yang harus dihadapi perpustakaan daerah Kabupaten Malang. Di wilayah Kepanjen juga menjadi faktor indikasi minimnya budaya literasi pada anak. Hal tersebut ditengarai kalah saingnya taman baca dengan daya tarik gaway, dengan estimasi 300 – 500 anak di Kepanjen telah mengalami diktasi gaway tinggi, namun literasi kognitif rendah, dengan indikasi bukan soal buta aksara, melainkan penurunan daya nalar yang salah arah. Menghadapi disfungsi sistem literasi ini, komunitas bertindak sebagai elemen struktural yang mengupayakan pemulihan minat baca anak.

Berbagai komunitas marak terbentuk dengan adanya permasalahan sosial terutama pada masalah literasi. Kehadiran komunitas sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat berkontribusi langsung dalam menyediakan taman baca dan diharapkan mampu membantu meminimalkan serta menyelesaikan masalah terkait minimnya kesadaran literasi pada anak. Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) merupakan salah satu komunitas aktif di beberapa kota. Komunitas GPAN terbagi ke dalam beberapa regional, salah satunya di kota Kepanjen, Kabupaten Malang. Menurut Sakroni (2020), untuk wilayah regional di Malang Raya, komunitas ini dibentuk dengan tujuan membantu anak Nusantara yang kurang mampu. Tujuan dari komunitas ini juga terciptanya perpustakaan di berbagai daerah. Dalam taman bacaan yang disediakan oleh komunitas, terdapat berbagai macam buku berupa buku sosial, pengetahuan alam, fiksi dan nonfiksi serta lainnya. Melihat kesenjangan budaya literasi di Kabupaten Malang, pada Oktober 2017 owner dari komunitas GPAN Malang, membawa gerakan komunitas di kota Kepanjen, Kabupaten Malang. Dari hal tersebut, kehadiran komunitas di Kepanjen, Kabupaten Malang dapat menjadi harapan dalam mengatasi permasalahan terkait budaya literasi di kota Kepanjen, Kabupaten Malang.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peran komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen dalam meningkatkan budaya literasi anak di Kepanjen, Kabupaten Malang. Adapun pembanding pada penelitian sebelumnya terkait penelitian mengenai pemberdayaan maupun strategi komunitas melalui

literasi, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Muttaqin, Evendi, and Dwi Suryanti, 2020) mengenai Komunitas Lontar. Hasil penelitian ini menunjukkan peranan Komunitas Lontar, pada strateginya dengan memanfaatkan ruang publik dengan kegiatan lapak buku, diskusi ilmiah, penulisan dalam ruang kelas. Serta pada komunitas ini sejak tahun 2017 intens dalam pembinaan taman baca di dua wilayah, yakni di Lereng Rinjani dan Perpustakaan Bayan di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Penelitian dari Adam (2018) mengenai Komunitas Literasi Kampung menunjukkan strategi yang digunakan dengan melakukan beberapa kegiatan di masyarakat, antaranya : perpustakaan keliling, pemberian motivasi gemar membaca, mendatangkan relawan asing, melakukan kesenian lokal. Selanjutnya, penelitian (Pratiwi dan Suprihatin, 2020) Rumah Pintar Universitas Brawijaya. Hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara detail kegiatan program kerja yang telah dilaksanakan di Rumah Pintar Universitas Brawijaya agar diperoleh gambaran yang jelas tentang pentingnya keberadaan Rumah Pintar di Universitas Brawijaya karena berperan penting dalam mewujudkan literasi informasi di Kota Malang. Penelitian oleh Kurniasari dan Arfa; (2020) berfokus pada peran komunitas "Pustaka Sarwaga". Hasil penelitian menunjukkan komunitas, melakukan perannya dengan melakukan pemberdayaan, di antaranya: penyediaan bahan bacaan, kegiatan kampanye mendongeng bagi orang tua, pembuatan titik baca, dan pembangunan kerja sama dengan komunitas lain dan lembaga pemerintah dalam upaya pengembangan literasi. Penelitian oleh Adhimi dan Prasetyawan (2019) berfokus pada peran komunitas Ruang Literasi Juwana. Hasil penelitian menunjukkan peran dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan maupun aktivitas lapak buku, lapak seni, diskusi dan kegiatan kumpulan puisi. Penelitian dari (Sudrajat, dkk., 2021) dengan fokus komunitas Dulur Never End. Hasil penelitian menunjukkan peran dan strategi komunitas tersebut menjadi penggerak pemuda dan menjadi fasilitator tempat dan kegiatan komunitas dengan melakukan pendampingan dengan kegiatan sosial (*junior camp*) kemah persahabatan dan (inklusi) dengan tujuan menanamkan pendidikan karakter peduli sosial pada anak

Walaupun sudah terdapat penelitian yang mengkaji tentang beberapa peran komunitas literasi, namun belum terdapat penelitian yang berfokus pada komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen. Selain itu perbedaan selanjutnya terletak pada teori yang digunakan dalam menganalisis data temuan di lapangan. Dalam mengkaji Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen, peneliti menggunakan teori struktural fungsional menurut Talcoltt Parson. Teori struktural fungsional berasumsi bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas berbagai

bagian atau elemen yang saling berhubungan dan saling menyatu dalam keseimbangan (Ritzer, 2014). Peneliti menggunakan teori struktural fungsional untuk menganalisis strategi Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) dalam meningkatkan literasi anak di Kepanjen, kabupaten Malang dalam bentuk pemetaan skema AGIL. Selain teori struktural fungsional, peneliti juga menggunakan konsep komunitas untuk menganalisis permasalahan penelitian. Menurut (Kusumastuti, 2014) komunitas merupakan sebuah kelompok masyarakat yang bergerak secara sosial, dimana kelompok masyarakat ini memiliki maksud, kepercayaan, tujuan, sumber daya, preferensi, dan kondisi yang serupa. Seperti dengan latarbelakang berdirinya komunitas wujud program yang dijalankan, serta faktor pendukung dan penghambat terkait pelaksanaan program sebagai upaya dalam peningkatan literasi anak di Kepanjen, Kabupaten Malang.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih adanya permasalahan sosial terutama pada minimnya budaya literasi pada anak yang di kota Kepanjen kabupaten Malang. Meskipun sudah banyak kebijakan yang dibuat pemerintah melalui pendidikan formal dalam mengatasi permasalahan tersebut. Namun, pada kenyataannya, kebijakan yang dibuat pemerintah masih saja belum bisa menjadi solusi maksimal dari rendahnya budaya literasi anak di Kepanjen, Kabupaten Malang, sehingga diperlukan adanya peran serta kontribusi komunitas sebagai lembaga swadaya di masyarakat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini tentunya juga penting, sebab kondisi permasalahan terkait budaya literasi seharusnya segera diperbaiki dengan memperkenalkan literasi pada anak sejak dini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif Jenis deskiptif, dimana jenis penelitian deskriptif mampu memberi gambaran terperinci mengenai persoalan atau jawaban atas pertanyaan dalam penelitian (Neuman, 2013). Pendekatan kualitatif secara deskriptif dilakukan karena dapat memberi gambaran rinci mengenai peran dan strategi komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen dalam meningkatkan literasi anak di Kepanjen kabupaten Malang.

Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen dilakukan di rumah baca anak nusantara di Jl. Welirang, Kepanjen, kabupaten Malang. Alasan pemilihan tempat tersebut dilakukan sebagai tempat dalam melakukan aktivitas kegiatan yang dilakukan komunitas. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, data primer langsung diperoleh melalui observasi, wawancara kepada informan, data sekunder diperoleh secara tidak langsung guna memberi tambahan informasi

dan menguatkan data penelitian yang diperoleh dari kegiatan studi pustaka baik dari jurnal ilmiah, skripsi maupun sumber data yang berasal dari internet.

Teknik penentuan informan menggunakan *nonprobability sampling*. Dalam *nonprobability sampling,* semua anggota populasi berhak terpilih menjadi sampel dengan kesempatan yang sama (Sugiyono, 2016:84). Aktivitas analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Peran Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen dalam Meningkatkan Literasi Anak di Kepanjen Kabupaten Malang

Menurut Kertajaya (dalam Herlambang, 2014) komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain serta di dalamnya terjadi relasi para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest atau values*. Komunitas dalam penelitian ini berarti perkumpulan individu yang membentuk kelompok sosial. Komunitas baca mengacu pada komunitas yang bertujuan menyediakan berbagai buku bacaan. Komunitas baca dapat disebut perpustakaan karena dalam hal ini komunitas sebagai kelompok masyarakat yang mempunyai relasi antaranggota dan terikat pada kepentingan atau *interest* bersama dalam hal pendidikan literasi.

Literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *literatus*, yang artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan (Basyiroh, 2017). Dalam hal ini, komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen, mengembangkan literasi dasar sesuai dengan tujuan menyediakan bacaan secara gratis serta membangun minat baca anak Kepanjen, Kabupaten Malang. Komunitas GPAN Kepanjen terbentuk karena kurangnya kegiatan edukatif serta ruang baca di Kepanjen, Kabupaten Malang, yang mengakibatkan kurangnya kemauan membaca pada anak-anak. Dari hal tersebut, komunitas GPAN Kepanjen melakukan upaya untuk menyediakan rumah baca serta memberikan berbagai kegiatan produktif yang bertujuan membangun minat baca, khususnya bagi anak-anak.

a. Profil Rumah Baca Anak Nusantara Kepanjen

Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen mempunyai satu lokasi Rumah baca yang terletak di Jl. Welirang Gang 1 No.9, rt 05 rw 02 Kelurahan Kepanjen, Kab. Malang. Rumah baca tersebut merupakan rumah dari Yayasan Dompet Duafa selaku donatur dari komunitas Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen. Pada awalnya, Komunitas GPAN Kepanjen masih berpindah tempat seperti di cafe maupun warung kopi dalam agenda pertemuan para anggotanya. Kemudian pada tahun 2019 GPAN

Kepanjen menjalin kerja sama terkait rumah baca dengan koordinator Yayasan Dompet Duafa, yang ada di Turen untuk dikelola. Komunitas GPAN Kepanjen, berperan sebagai pengelola rumah baca anak nusantara, serta menjalankan program kegiatan.

Gambar 2. Rumah Baca Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN Kepanjen tampak depan



Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Sejarah Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen

Komunitas GPAN Kepanjen berfokus membangun perpustakaan dengan menyediakan berbagai macam buku bacaan dan beberapa kegiatan produktif guna membangun budaya membaca masyarakat. Berdirinya komunitas GPAN Kepanjen terbentuk oleh adanya keinginan dari seseorang bernama Muhammad Syakroni untuk membawa budaya organisasi komunitas ke Kabupaten Malang, agar mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang. Pada tahun 2017 di Kabupaten Malang, kebanyakan organisasi masih berskala ideologis (PMII, HMI). Dari hal tersebut, Muhammad Syakroni membawa budaya organisasi komunitas berbasis sosial. Selain itu, berdirinya GPAN Kepanjen dilatarbelakangi oleh adanya, keinginan untuk menghubungkan mahasiswa serta aktivis Malang Selatan untuk bergerak di daerahnya dalam bidang pendidikan literasi. GPAN Kepanjen merupakan cabang dari GPAN Malang, yang dibentuk sebagai pelaksanaan program kerja GPAN *Goes to Community* atau masyarakat dari tim *Public Relation* (PR). Beberapa perubahan serta tahapan dalam pembentukan GPAN Kepanjen diantaranya sebagai berikut:

1. GPAN Chapter

Merupakan istilah cabang yang mengacu pada bab program kerja dalam GPAN Chapter Kepanjen, untuk ketua komunitas yang masih menjadi anggota ataupun divisi dari GPAN Regional Kepanjen.

2. Nama Kepanjen dipilih sebagai bentuk identitas Malang Selatan, karena untuk identitas Malang kota adalah GPAN Malang, sedangkan pada wilayah Kabupaten Malang, dipilih GPAN Kepanjen sebagai identitas komunitas yang bergerak di bidang literasinya.
3. Peresmian GPAN Regional Kepanjen. Peresmian pembentukan GPAN Kepanjen dilakukan pada 1 April 2017. Selain itu, 4 Mei 2017 merupakan agenda rapat besar komunitas GPAN Kepanjen yang pertama kali dan dilakukan di pelataran Masjid Agung Baiturrahman Kepanjen dengan agenda pembentukan anggota serta membahas program kerja yang dijalankan.

c. Tujuan Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara Kepanjen

Perpustakaan berbasis komunitas dalam hal ini bertujuan melayani menyediakan koleksi buku untuk masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan dan membangun budaya baca serta pengetahuan masyarakat sehingga menjadi masyarakat literat. Dalam wawancara dengan Muhammad Syakroni (36 tahun) pendiri dari komunitas GPAN Kepanjen beliau mengungkapkan bahwa:

> *" Terus kalau tujuannya itu saya ingin mengembangkan perpustakaan di daerah Kabupaten Malang"* (wawancara dengan Muhammad Syakroni, 20 November 2022).

Selain hal tersebut, budaya membaca pada anak dan masyarakat, dilakukan dengan beberapa kegiatan literasi. Berdasarakan wawancara Muhammad Syakroni (36 tahun) mengungkapkan bahwa:

> *"Kita ada sambang panti kan itu kegiatan sosial yang memang harus kita pertahankan walaupun kita bergeraknya dibidang literasi tetep kita literasinya disisipi melalui kegiatan sosial, jadi mengajak orang membaca tapi intinya kita nggak memaksa orang untuk membaca tapi kita berkegiatan disana diselipi kata literasi untuk mengajak anak – anak membaca biar gak kaku gitu intinya kita dikit-dikit lah. Nah dulu kalau di Malang itu rasanya koyok pakem, ayo rek moco.., dengan bergesernya budaya teknologi yo wis akhirnya kita pelan – pelan, dari mewarna trus kemudian dari situ mereka tertariklah moco – moco 1 lembar lumayan lah"* (wawancara dengan Muhammad Syakroni, 20 November 2022).

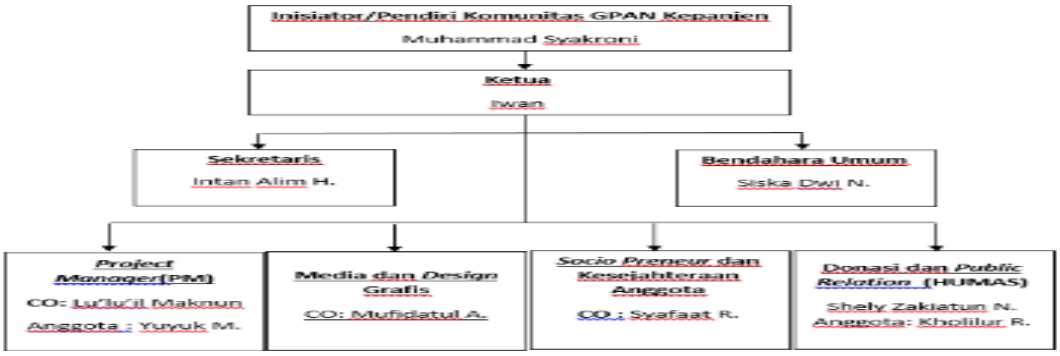
Dalam hal ini, Komunitas GPAN Kepanjen, memberikan usahanya dalam mengembangkan perpustakaan di seluruh Nusantara. Gerakan yang dilakukan komunitas GPAN Kepanjen juga bertujuan untuk menyediakan sumber belajar agar mempermudah informasi yang didapatkan. Adapun sasaran ditujukan pada anak-anak khusunya kurang mampu, dan anak - anak secara umum di wilayah Kepanjen dan kabupaten Malang, dari usia 3 tahun hingga usia 12 tahun, serta masyarakat umum.

d. Visi dan Misi Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen

Dalam menjalankan dan mengembangkan program, komunitas GPAN Kepanjen mempunyai visi dan misi yang menjadi acuan dasar sebagai komunitas literasi. Adapun visi dan misi sebagai berikut: Visi **:** Menjadi komunitas yang mengembangkan perpustakaan di berbagai daerah yang membutuhkan. Misi: a) Menyiapkan sumber belajar guna menunjang kualitas sumber daya, b) Mendidik anak menjadi generasi emas**,** c) Mendorong anak untuk meningkatkan minat baca, dan mendukung terciptanya perpustakaan anak di berbagai daerah

e. Struktur Organisasi Komunitas GPAN Kepanjen

Gambar 3. Struktur organisasi komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen



Sumber : Arsip komunitas GPAN Kepanjen

Untuk tugas dari masing – masing divisi diantaranya: ada Ketua yang mengatur berbagai kegiatan, menjalankan program kegiatan. Bendahara dengan tugas mengatur keuangan komunitas serta menjalankan program kegiatan, sekretaris bertugas mencatat surat – surat yang masuk, Divisi DPR (Humas) bertugas menjadi narahubung antar regional, divisi PM (projek manajer) divisi yang bertugas merancang program dengan ketua serta devisi lain, divisi SPK (*Socio preneur* dan kesejahteraan anggota) bertugas mendata dan bertanggungjawab terkait sarana prasarana komunitas serta hubungan dengan internal anggota komunitas, divisi Media dan Design grafis menjadi pengelola akun instagram komunitas serta mendesign segala informasi komunitas dalam bentuk pamflet. Jumlah penggiat maupun anggota komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara berjumlah 15 sampai 20 orang. Beberapa anggota tidak aktif dalam seluruh kegiatan, karena memiliki kepentingan sendiri - sendiri. Dalam hal ini, anggota dari komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen dapat aktif bersama jika mendekati beberapa kegiatan besar komunitas.

f. Pola Recruitmen Anggota dan Relawan Komunitas GPAN Kepanjen

Dalam keanggotaan komunitas GPAN Kepanjen tidak lepas dari anggota yang bertanggungjawab terkait pengelolaan komunitas yang merupakan bentuk komintmen terhadap tujuan guna memobilisasi dan mendorong agar terciptanya perpustakaan komunitas. Adapun persyaratan anggota komunitas diantaranya: a) Laki – laki atau perempuan usia 17- 25 tahun, b) Berkomitmen, c) Memiliki jiwa sosial yang tinggi, d) Diutamakan domisili kab.Malang. Dari hal tersebut, pola yang dilakukan komunitas GPAN Kepanjen dilakukan dengan membuka recruitment anggota baru maupun relawan komunitas. Melalui form yang telah disediakan melalui instagram komunitas @gpankepanjen dengan mengisi data diri dan ketentuan, kemudian melakukan tahap wawancara, serta adanya pengumuman lolosnya anggota baru komunitas dan aktif mengikuti beberapa kegiatan komunitas GPAN Kepanjen. Selain dilakukanya pengumuman resmi melalui akunya, anggota tersebut juga mengajak dan menginformasikan pada teman terdekat untuk mengikuti kegiatan yang diadakan komunitas.

g. Prestasi Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen

Dari perjalanan berdirinya komunitas hingga saat ini, komunitas GPAN Kepanjen memiliki dua pencapaian yang paling kelihatan pada komunitas tersebut, yang pertama adalah banyaknya kolaborasi yang dilakukan komunitas dan adanya relasi ke berbagai sektor, di antaranya beberapa komunitas, terutama komunitas Malang Selatan. Selain hal tersebut, komunitas GPAN Kepanjen diliput oleh beberapa media local, seperti pada tahun 2022 media (Surya Malang, Radar Malang) meliput aktivitas dan kegiatan komunitas seperti dalam kegiatan Malang Festival Ramadan (Marafi) buka lapak di halaman Stadion Kanjuruhan. Akan tetapi, terkait penghargaan maupun masuk nominasi komunitas terbaik, komunitas GPAN Kepanjen masih belum mendapat penghargaan tersebut.

Gambar 4. Komunitas GPAN Kepanjen diliput Surya Malang.com



Sumber : (Erwin, 2022 URL: https://suryamalang.tribunnews.com/2022/04/10/pernak-pernik-ramadan-gpan-malang-ajak-anak-anak-mewarnai-dan-membaca#. Diakses 25 Desember 2022)

g. Donatur

Donatur dalam komunitas GPAN Kepanjen ini dibedakan menjadi (dua), donatur barang atau benda dan uang. 1) Donatur barang menyumbangkan buku, da barang seperti rak buku, alat tulis dan kertas. Komunitas GPAN Kepanjen mendapat donator dari berbagai pihak seperti : sesama komunitas yang bergerak di bidang literasi (dari GPAN pusat, komunitas Galeri Kreatif), kepustakaan kabupaten serta dari masyarakat umum yang lebih banyak memberi bantuan donasi terhadap komunitas. 2) Donatur uang menyumbangkan dan menyampaikan tujuannya berdonasi agar dapat dipertanggungjawabkan kepada komunitas GPAN Kepanjen, dengan melaporkan uang yang digunakan sesuai dengan saran donator seperti pada kegiatan Jum'at Berkah berkolaborasi dengan donator tetap seperti organisasi nirlaba Yayasan Dompet Duafa, Yayasan Askara dan donator tidak tetap seperti masyarakat umum.

h. Sarana dan prasarana komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen

1) Rak buku komunitas berjumlah 3 buah

Gambar 5. Rak buku Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen



Sumber : Dokumentasi Pribadi

2) Rak ATK (alat tulis dan kertas)

Gambar 6. Rak ATK (alat tulis dan kertas) Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen



Sumber : Dokumentasi Pribadi

3) Permainan tradisional (Dakon, ular tangga, uno)

Gambar 7. Permainan tradisional komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Fasilitas yang ada di GPAN Kepanjen adalah LCD dan layar proyektor, Sound sistem, Atk, Pensil warna, kipas angin, permainan puzzel, monopoly, bongkar pasang dst. Selain terkait sarana prasarana, komunitas GPAN Kepanjen mempunyai media sosial Instagram @gpankepanjen yang merupakan salah satu sarana komunitas dalam menyampaikan identitas komunitas, bertujuan menarik perhatian pengunjung yang dilakukan dengan cara mengelola keseluruhan foto kegiatan dalam feedsnya, dan menyampaikan informasi kegiatan yang akan serta telah dilaksanakan.

Gambar 8. Media sosial Instagram @gpankepanjen dengan jumlah 663 pengikut



Sumber : Dokumentasi Instagram @gpankepanjen

2. Program – Program Kegiatan Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen

Salah satu tujuan didirikan komunitas GPAN Kepanjen yakni menyediakan buku secara gratis serta dapat membangun minat baca bagi masyarakat, terutama pada generasi muda. Demi tercapainya tujuan, komunitas GPAN Kepanjen memberikan upaya melalui kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca. Program - program literasi komunitas GPAN Kepanjen merupakan hasil dari rapat bersama melalui forum musyawarah untuk membuat serta merencanakan suatu program. Program komunitas terbagi menjadi tiga yaitu:

Program mingguan

1) Rumah baca

Rumah baca 'anak nusantara' merupakan perpustakaan komunitas GPAN Kepanjen dengan menyediakan dan meminjamkan beberapa macam buku kepada masyarakat khususnya bagi anak – anak secara gratis. Rumah baca berfungsi sebagai fasilitator anak – anak dikawasan sekitar untuk membaca buku serta mempelajari berbagai bentuk literasi. Rumah baca dibuka setiap hari selama 24 jam. Sasaran subjek komunitas GPAN Kepanjen terdiri dari segala usia dan koleksi buku mulai dari buku anak – anak hingga dewasa. Koleksi buku yang dimiliki oleh komunitas GPAN Kepanjen sudah mencapai sekitar 700 eksemplar lebih. Rumah baca anak nusantara memiliki koleksi dan kategori buku ±500 buku. Adapun kategori buku yang dimiliki komunitas diantaranya:

Tabel 1 Kategori buku komunitas GPAN Kepanjen

No.	Kategori Buku	Jumlah buku	No.	Kategori Buku	Jumlah buku
1.	Buku Dongeng Anak	± 120	10.	Dongeng, legenda, Komik	± 100
2.	Religi	± 90	11.	Kamus (B.inggris, Biologi, B.indonesia, B.Belanda, B.Arab, IPA, Pepak bahasa Jawa)	± 10
3.	Edukasi (sains, pendidikan, bahasa)	± 50	12.	Relationship	± 5
4.	Motivasi/ Pengembangan Diri	± 10	13.	Rumus (Fisika, Matematika)	± 10
5.	Parenting	± 10	14.	Tokoh nasional	± 15
6.	Majalah (Fashion, Desaign, Memasak)	± 20	15.	Jurnalistik	± 5
7.	Novel Indonesia, Fantasi, terjemahan	± 70	16.	Teknologi	± 15
8.	Panduan investasi saham, Bahasa Korea	± 10	17.	Seni	± 15
9.	Panduan menulis karya ilmiah	± 10			

Sumber: Database katalog 500 buku komunitas GPAN Kepanjen

Dari perolehan buku sumbangan, dilakukan pemilihan disesuaikan golongan usia dan kategori dengan tujuan menghindari dampak negatif dari kurangnya pengawasan anak dalam membaca buku yang tidak sesuai dengan usianya. Selain itu, dalam rumah baca anak nusantara, pemustaka dapat membaca ditempat serta meminjam buku dengan aturan mengembalikan. Adapun beberapa kategori buku spesifik, komunitas GPAN Kepanjen belum dapat menyediakan buku yang dibutuhkan.

2) Kegiatan mingguan

Terdapat kegiatan yang dilakukan pada hari minggu di rumah baca anak nusantara. Fokus kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan memberikan anak – anak sekitar rumah baca berupa edukasi dengan beberapa kegiatan yang dilakukan secara bergantian. Berdasarkan penelitian, beberapa kegiatan diantaranya:

a) Kegiatan membaca bersama, lomba membuat cerita pendek, lomba mewarnai.
   Kegiatan tersebut dilakukan secara intens bersama-sama pada hari minggu pukul 09.00 wib hingga selesai. Tujuan dari kegiatan lomba ini adalah agar dapat menambah keterampilan melalui kegiatan mewarnai, saling tukar pikiran, dan menambah wawasan serta menambah imajinasi melalui perlombaan membuat cerita pendek.

b) Sosialisasi Ruang Guru, kegiatan edukasi yang dilaksanakan komunitas melibatkan anak – anak dengan mengenalkan secara langsung terkait aplikasi belajar Ruang guru. Anak – anak diajarkan terkait penggunaan aplikasi, manfaat yang diperoleh dari aplikasi tersebut diharapkan dapat bijak dalam menggunakanya.

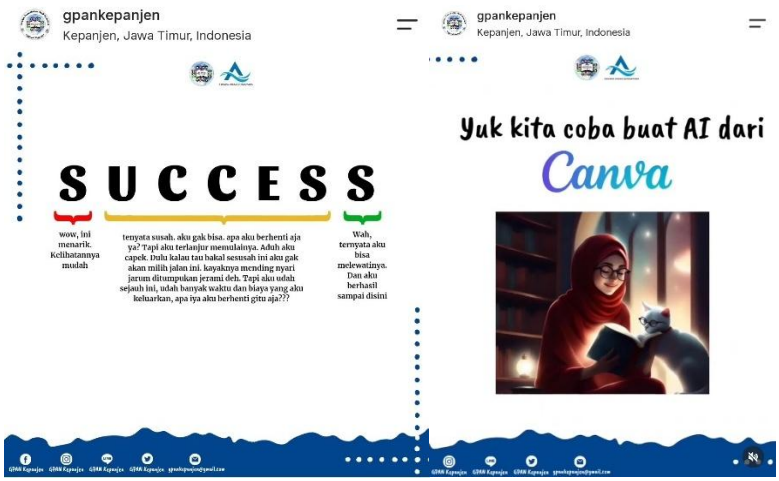
c) Kegiatan membuat kerajian, antara lain : membuat bucket kue, pernak – pernik hari kemerdekaan, membuat amplop lebaran. Adapun diadakanya kegiatan tersebut dimaksudkan dapat menambah keterampilan anak – anak. Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok yang dilaksanakan di rumah baca anak pada hari minggu pukul 09.00 hingga selesai.

d) Kegiatan *Cooking class* dilakukan secara berkelompok untuk mengolah dan memasak secara terkonsep dan benar. Kegiatan ini merupakan tema pembelajaran melibatkan anak – anak serta masyarakat secara umum terkhusus bagi wali murid. Anak – anak diperkenalkan secara langsung membuat resep masakan seperti: menakar bahan masakan yang digunakan, serta bagaimana menyajikan suatu hidangan yang enak dan terlihat indah. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menambah pengetahuan serta keterampilan anak – anak dalam hal memasak.

c) Nonton bareng merupakan kegiatan mingguan yang dilakukan oleh komunitas GPAN Kepanjen. Beberapa genre film yang pernah diputar sesuai untuk didiskusikan serta dapat mendidik anak. Adapun beberapa film diantaranya: 1) Nonton bareng (Minggu, 20 maret 2022), Pemutaran dan Diskusi Film Pendek yang berjudul"Jembatan Pensil". Film ini disutradarai oleh Hasto Broto. Film ini bergenre Drama dan Pendidikan (belajar bersama alam) (Minggu, 27 maret 2024). 2) Kemudian dilanjutkan film fantasi dan komedi pada hari yang sama (Minggu, November 2024), pemutaran dan diskusi film berjudul"May who". Film ini disutradarai oleh Chayanop Boonprakob. 3) Nonton bareng dengan tema "Berpetualang di dunia fantasi". Pemutaran film kartun spongebob serta kegiatan senam bersama"*girl in the mirror* & senam pinguins".

d) Selain dalam kegiatan mingguan tersebut, komunitas Gerakan perpustakaan anak Nusantara juga memberikan edukasi melalui social media @gpankepanjen beberapa minggu sekali yang ditujukan pada pengikut di Intagram dan public dengan harapan dapat mengembangkan komunitas secara luas dan berdampak pada penambahan relawan, salah satunya pada postingan motivasi mengenai / perjalanan dari tujuan hidup untuk menjadi sukses dan edukasi belajar menggunakan aplikasi canva

Gambar 9. Kegiatan motivasi dan edukasi Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen



Sumber : Dokumentasi GPAN Kepanjen, 2024

Program bulanan

1) Buka Lapak adalah kegiatan yang dilakukan komunitas GPAN Kepanjen dengan menyediakan beberapa buku bacaan untuk masyarakat kabupaten Malang dipusatkan dihalaman depan stadion Kanjuruhan untuk dibaca secara gratis. Kegiatan dilakukan dengan membawa buku dalam dua jenis, yakni khusus anak dan buku untuk orang dewasa. Hal tersebut untuk menghindari dampak negatif dari kurangnya pengawasan terhadap anak dalam membaca buku yang tidak sesuai dengan usianya. Kegiatan buka lapak lebih mengutamakan buku bagi anak anak, sebab peminjaman buku dominan dilakukan oleh anak – anak usia sekolah dasar. Dalam kegiatan buka lapak, tidak hanya dilakukan dengan membawa buku, akan tetapi komunitas GPAN Kepanjen juga mengedukasi dengan membawa berbagai permainan tradisional seperti : permainan dakon, ular tangga, monopoly dan berbagai mainan lainya. Selain itu, pada kegiatan buka lapak dilakukan kegiatan mewarnai sehingga kegiatan yang dilakukan lebih bervariatif dengan berkolaborasi dengan UKM Gemapedia dari Universitas Negeri Malang.

Gambar 10. Kegiatan Buka Lapak Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen di halaman depan stadion Kanjuruhan Kepanjen



Sumber : Dokumentasi GPAN Kepanjen, 2025

2) Safari Literasi *Goes to School* merupakan kegiatan inovasi terbaru komunitas. Kegiatan mengacu pada hadirnya komunitas, yang peduli terhadap minat baca anak, yang dilakukan dengan berkolaborasi dengan sekolah dasar (SD), Taman Pendidikan al-qur'an (TPQ), serta adanya beberapa kerja sama terkait tugas mata kuliah tertentu bagi mahasiswa yang melibatkan komunitas GPAN Kepanjen dalam hal literasi. Kegiatan dilakukan dalam rangka membuka ruang literasi dasar yang tidak hanya meminjamkan buku serta menggelar lapak buku untuk masyarakat umum, tetapi juga dikhususkan untuk anak-anak yang bersekolah. Pada pelaksanaan kegiatan, komunitas GPAN Kepanjen memberikan edukasi serta menghibur, melalui berbagai bentuk kegiatan membaca serta permainan tradisional. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan di antaranya: kegiatan bersama Mts As-salam Bantur, kegiatan bersama anak berkebutuhan khusus Rumah Belajar Inklusi Sidotopo, kegiatan bersama TPQ Pondok Pesantren Al-Munib Kebonagung. Serta di SD NU Hasanudin 02.

Gambar 11. Kegiatan safari literasi *goes to school* Komunitas GPAN Kepanjen di Sd Hasanudin 02 Kepanjen



Sumber :Dokumentasi GPAN Kepanjen, Februari 2023

Program Tahunan

1) Malang Festival Ramadhan (Mafari) merupakan program tahunan yang diadakan oleh komunitas GPAN Kepanjen dalam rangka memperingati bulan suci ramadhan. Marafi merupakan program unggulan GPAN Kepanjen yang dilaksanakan 1 tahun sekali. Sasaran program Marafi ditujukan pada anak-anak panti asuhan. Pelaksanaan kegiatan dibuka dengan pembukaan volunteer sebelum datangnya bulan Ramadan. Partisipan kegiatan Marafi (Malang Ramadhan Festival) terdiri dari beberapa golongan, baik pelajar, mahasiswa, pekerja, maupun kalangan umum. Penerimaan volunteer atau relawan dalam kegiatan Marafi (Malang Ramadhan Festival) ditujukan dalam rangka penentuan panitia kegiatan, serta dalam kegiatan tersebut bekerjasama dengan komunitas lain.

Gambar 12. Kegiatan Malang ramadhan festival (Marafi) Komunitas GPAN Kepanjen di dusun Druju, desa Tlogorejo kec. Pagak Kab.Malang



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

2) Sambang Panti yakni kegiatan komunitas GPAN Kepanjen dalam rangka memperingati hari ulang tahun komunitas, dilaksanakan di bulan April. Kegiatan berfokus pada pemberian donasi berupa bantuan bagi anak yatim piatu di panti asuhan di Kabupaten Malang. Pelaksanaan kegiatan dengan memberikan edukasi serta menghibur dalam berbagai bentuk kegiatan, di antaranya: memberikan motivasi, bermain games atau permainan, hingga berbuka bersama dan menyantuni anak yatim.

3) FAS (Festival Anak Sholeh) merupakan salah satu dari beberapa program tahunan yang diadakan oleh komunitas GPAN Kepanjen, fokus program dari FAS (Festival Anak Sholeh) adalah beberapa kegiatan lomba, mulai dari kegiatan hafiz qur'an, menggambar dan mewarnai. Kegiatan ini, dilaksanakan setiap tahun sekali yang diadakan pada bulan suci ramadhan. Tujuannya agar dapat menambah keterampilan melalui kegiatan lomba tahfiz qur'an, dan dapat menambah wawasan serta dalam rangka memeriahkan bulan ramadhan.

4) Seminar Kepenulisan

Seminar kepenulisan merupakan program yang dibuat oleh komunitas GPAN Kepanjen dilaksanakan di awal program kerja. Untuk fokus kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan memberikan kepelatihan secara umum terkait etika kepenulisan. Sasaran dari kegiatan tersebut ditujukan secara umum.

Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Dalam kegiatanya masih eksis pada sa'at ini. Walaupun terdapatnya jadwal program kegiatan mulai kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan komunitas, akan tetapi setiap tahun kegiatan dari komunitas bervariasi menyesuaikan dengan urgensi, anggota, dan relawan untuk melaksanakan kegiatan dalam upaya peningkatan literasi anak. Pada tahun 2026 sa'at ini komunitas hanya melaksanakan beberapa kegiatan seperti program mingguan menonton film edukasi "sepatu dahlan" kegiatan membaca secara gratis di rumah baca Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN Kepanjen), serta program bulanan menggelar lapak baca gratis di depan staidon Kanjuruhan Kepanjen, kabupaten Malang dan program tahunan merayakan tasyakuran hari jadi komunitas di rumah baca.

Komunitas menjalin relasi dengan beberapa komunitas literasi lain di wilayah Kabupaten Malang, salah satunya adalah komunitas Galeri Kreatif dan Kreasi Citraloka. Komunitas tersebut berada dalam satu paguyuban Malang Raya, dan Persatuan Komunitas Malang Selatan (Perkomas). Kolaborasi yang dibangun dengan komunitas GPAN Kepanjen terkait beberapa program kegiatan yang telah dilaksanakan seperti : Marafi (Malang festival Ramadan), safari literasi, buka lapak, serta beberapa kegiatan mingguan. Dari adanya kolaborasi yang dilakukan oleh kedua komunitas, manfaat yang dirasakan oleh komunitas yaitu dari segi pekerjaan menjadi lebih mudah, dapat teratasi, seperti tenaganya yang banyak dapat lebih optimal dan terarah dalam mengerjakan sesuatu, serta kegiatan bisa berjalan bersama-sama dan lebih aktif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen Dalam Pelaksanaan Kegiatan Literasi

a. Faktor pendukung kegiatan literasi

Komunitas GPAN Kepanjen, dalam mengenalkan literasi masih belum optimal. Sedangkan dalam menyediakan taman baca serta kegiatan dapat dikatakan berhasil karena dapat menambah minat baca anak. Pendukung kegiatan tersebut karena adanya minat dan keinginan yang sama dari anggota komunitas untuk berkembang dalam bidang pendidikan

literasi serta dukungan dari komunitas lain (*stakeholders)*. Dalam wawancara dengan Iwan (25 tahun) selaku ketua komunitas GPAN Kepanjen mengungkapkan:

> *"Ada dukungan dari komunitas-komunitas lainnya yang sangat dekat mengenal gpan Kepanjen kayak Galeri Kreatif, Citra Loka, Anak Gendong dan untuk kegiatan bisa beraneka ragam"* (wawancara dengan Iwan 25 November 2022).

Dari adanya minat terhadap pendidikan literasi tersebut, sejalan dengan Crow dan Allan (dalam Wahidin, 2017) komunitas terbagi menjadi 3 komponen 1) berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas 2) berdasarkan minat, 3) berdasarkan komuni. Dalam hal ini, dapat dilihat dari hasil penelitian beberapa faktor pendukung terlaksananya kegiatan GPAN Kepanjen dalam meningkatkan minat baca dipengaruhi faktor internal (dalam) komunitas yakni adanya keinginan untuk berkembang dalam pendidikan literasi serta faktor eksternal dari adanya dukungan masyarakat sekitar dan beberapa komunitas yang bergerak dalam hal pendidikan literasi.

b. Faktor penghambat kegiatan literasi

Komunitas GPAN Kepanjen mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya berhasil menyelenggarakan kegiatan literasi produktif. Kendala yang memengaruhi kegiatan literasi tersebut terjadi karena kurang aktifnya beberapa anggota komunitas dalam menjalankan kegiatan. Dalam wawancara dengan Iwan (25 tahun) selaku ketua komunitas GPAN Kepanjen mengungkapkan bahwa:

> *"Terus dari anggota ya gimana kalau anggota itu untuk kepengurusan saya ini mungkin beberapa anggota banyak yang kurang aktif gitu"* (wawancara dengan Iwan 20 November 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa, penghambat lainnya dalam menjalankan beberapa kegiatan terkait sarana prasarana komunitas GPAN Kepanjen yang masih membutuhkan perbaikan dan kuranglengkapnya sarana rumah baca anak nusantara seperti rak buku dan juga beberapa permainan tradisional. Selain hal tersebut, kendala juga dipengaruhi oleh kurang aktifnya anggota, kurangnya dana, serta terkait perizinan pada kegiatan safari literasi *goes to school.*

Analisis Peran Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen Dalam Perspektif Teori AGIL

Menurut teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (Juwita et al, 2020). Dalam hal ini, Talcott parson memandang masyarakat

merupakan suatu organisme biologis berperan penting dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang saling bergantung pada bagian - bagianya. Syarat fungsional dalam sistem dimasyarakat, dianalisis dalam struktur dan tindakan sosial berupa nilai yang ada dilingkungan. Adapun fungsi tertentu dari sistem harus terpenuhi agar kelestarian sistem tetap terjaga. Teori Talcott Parson dalam hal ini sesuai pada bentuk aktivitas dari komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen dalam upayanya meningkatkan dan membudayakan literasi anak di Kepanjen, kabupaten Malang membentuk ikatan menjadi satu kesatuan dan memiliki struktur dalam menjalankan aktivitasnya. Peran pengurus komunitas ini sebagai suatu sitem sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi penyelenggara penuh dalam kegiatanya. Komunitas GPAN Kepanjen telah menjalankan suatu hak dan kewajibannya sebagai salah satu sistem dimasyarakat sebagai perpustakaan berbasis komunitas bagi masyarakat. Pada teori fungsionalisme structural, empat fungsi penting dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yang meliputi, adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan latensi (L).

Adaptation (Adaptasi), adalah sebuah sistem yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhannya. Merupakan suatu bentuk sistem penyesuaian diri atau adaptasi dari komunitas dengan adanya kebutuhan lingkungan serta perubahan yang ada di masyarakat, berbagai permasalahan, hambatan yang dialami oleh komunitas dalam pencapaian tujuan. Komunitas GPAN Kepanjen telah menyediakan rumah baca Anak Nusantara yang didapat melalui donatur Yayasan Dompet Du'afa, dan kegiatan produktif bagi anak sebagai wujud dari kurangnya ruang membaca serta kegiatan produktif. Dalam hal ini, anggota komunitas GPAN Kepanjen sebagai aktor pada suatu proses pembangunan minat baca masyarakat terkhusus pada anak-anak. Komunitas GPAN Kepanjen berusaha agar usahanya bermanfaat bagi masyarakat guna memperluas serta menambah pengetahuan melalui program dan diharapkan dapat membudayakan serta membangun minat baca.

Strategi terhadap pembinaan kebiasaan serta menumbuhkan minat baca anak dilakukan oleh komunitas GPAN Kepanjen dengan menyediakan rumah baca ataupun perpustakaan baca secara gratis bagi masyarakat dan anak-anak yang dapat membantu memudahkan dalam mengakses buku bacaan. Strategi dalam pembinaan kebiasaan terimplementasi menjadi sebuah program literasi produktif yang terbagi menjadi tiga program, yaitu: program mingguan yang terdiri dari a) kegiatan membaca bersama, lomba membuat cerita pendek, lomba mewarnai, b) sosialisasi ruang guru, c) Membuat kerajinan, d) *cooking class,*) Nonton bareng. Program bulanan terdiri dari: buka lapak dan safari literasi.

Program tahunan terdiri dari: Marafi (Malang Ramadan Festival), dan FAS (Festival Anak Sholeh), sambang panti, dan seminar kepenulisan.

Pelaksanaan program kegiatan tentu menemui kendala yang dapat menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Adapun kendala dalam kegiatan literasi yakni: beberapa kendala dipengaruhi oleh kurang aktifnya beberapa anggota, terkait perizinan pada kegiatan seperti safari literasi *goes to school,* serta beberapa sarana dan prasarana yang kurang memadai. Pada hal ini, torehan yang sudah dicapai komunitas dari banyaknya kolaborasi yang dilakukan komunitas dan adanya relasi dengan beberapa komunitas, terutama komunitas Malang Selatan, serta menarik media lokal "Surya Malang" untuk meliput aktivitas dan kegiatan komunitas merupakan proses dalam mencapai tujuan meningkatkan minat baca masyarakat.

Goal attainment (pencapaian tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Komunitas GPAN Kepanjen mempunyai tujuan besar yakni menjadi komunitas yang menyediakan perpustakaan. Dalam mencapai tujuan, dapat diturunkan berdasarkan visi dan misi yang terimplementasi menjadi sebuah program. Visi komunitas yaitu : menjadi komunitas yang mengembangkan perpustakaan di berbagai daerah yang membutuhkan. Sedangkan misi komunitas di antaranya: a) menyiapkan sumber belajar guna menunjang kualitas sumber daya, b) mendidik anak menjadi generasi emas**,** c) mendorong anak untuk meningkatkan minat baca, dan mendukung terciptanya perpustakaan anak di berbagai daerah. Visi misi tersebut menjadi acuan komunitas dalam menyusun aturan, dan mengembangkan perpustakaan komunitas.

Integration (integrasi), suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian -bagian yang menjadi komponennya serta penghubung (A,G,L). Integrasi juga berarti keselarasan dari seluruh sistem sosial. Sesuai dengan penelitian, komunitas mengatur hubungan yang melibatkan *stakeholder* seperti masyarakat dan kelompok lain dalam relasi sosialnya. Seperti pada hal mengembangkan perpustakaan di berbagai daerah, dapat diintegrasikan salah satunya melalui pengadaan "Rumah Baca Anak Nusantara" yang didapat melalui kerja sama dengan donatur yayasan Dompet du'afa. Kemudian pada pengadaan buku melibatkan donasi dari kementerian, dinas perpustakaan kabupaten Malang, komunitas GPAN Malang, komunitas Galeri Kreatif, serta masyarakat umum sebagai donatur barang maupun uang yang membantu dalam mengembangkan perpustakaan. Selain hal tersebut, pengintegrasian dalam mendorong meningkatkan minat baca anak dilakukan dalam praktik kegiatan melibatkan anggota komunitas GPAN Kepanjen, berkolaborasi dengan komunitas lain, volunteer seperti kegiatan membuat kerajinan yang melibatkan komunitas Kreasi Citraloka dan volunteer. *Cooking class* melibatkan masyarakat dan wali murid beserta murid GPAN Kepanjen. Kegiatan

buka lapak melibatkan masyarakat umum di stadion Kanjuruhan. Safari literasi melibatkan lembaga pendidikan seperti: (SD, TPQ, dan Madrasah). Marafi (Malang Ramadan festival) melibatkan panti asuhan dan relawan GPAN Kepanjen serta berbagai *stakeholders* terkait.

Latency (pemeliharaan pola), sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi tersebut. Sehingga merupakan suatu cara dari komunitas dalam memelihara sistem yang sudah ada. Pola-pola literasi yang dijaga atau dipertahankan dan dikembang sehingga menjadi aktivitas yang berkelanjutan dalam komunitas tercermin dalam program yang dijalankan komunitas seperti beberapa program mingguan program bulanan seperti: buka lapak dan safari literasi dan program tahunan seperti: Malang ramadhan fesrival (Marafi), Festival anak sholeh (FAS), sambang panti, seminar kepenulisan sebagai upaya dalam melakukan latensi sehingga pola terus terlihat sebagai wujud gerakan literasi yang dijalankan oleh komunitas GPAN Kepanjen. Selain itu, memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural tercermin dalam perekrutan anggota baru maupun relawan yang dilakukan komunitas dengan syarat laki-laki atau perempuan usia 17-25 tahun, berkomitmen, memiliki jiwa sosial yang tinggi, diutamakan domisili Kab. Malang serta mengajak dan menginformasikan kepada teman terdekat untuk mengikuti kegiatan yang diadakan komunitas. Pada tahap ini adalah upaya internalisasi nilai-nilai dan tujuan komunitas melalui program yang diadakannya. Maka, peran dari berbagai pihak sangat berpengaruh dalam tahap latensi. Sehingga komunitas GPAN Kepanjen ini dapat berjalan secara *sustainable* atau berkelanjutan dengan pola-pola yang ada dan sudah cukup mapan.

PENUTUP

Ilmu pengetahuan dan teknologi sejatinya tidak dapat berdiri sendiri di laboratorium atau ruang kuliah dikarenakan masih membutuhkan dan saling bergantung (*interdependent*) pada ekosistem yang sehat agar dapat diserap dan berdampak pada masyarakat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis peran komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) Kepanjen dalam perspektif teori AGIL. Pertama, yaitu tahap adaptasi, berangkat dari kurangnya ruang membaca serta kegiatan produktif di Kepanjen, Kabupaten Malang, komunitas menyediakan bacaan gratis. Pada era modern, fungsi adaptasi dari komunitas menuntut adanya perubahan adaptasi teknologi, dibentuk inovasi sosial ini terjadi dalam bagaimana komunitas memanfaatkan pengganti ruang fisik yang terbatas menjadi fleksibel, dapat dilakukan di mana saja pada kegiatan buka lapak dan safari literasi, serta memanfaatkan media sosial sebagai infrastruktur komunikasi. Strategi dalam pembinaan

kebiasaan sebagai metode transfer iptek yang aplikatif ini terimplementasi menjadi sebuah program literasi produktif seperti program mingguan (Kegiatan lomba mewarnai, sosilasisasi ruang guru, membuat kerajinan, coocking class, nonton bareng), program bulanan (buka lapak, safari literasi *goes to school)*, program tahunan (Marafi, FAS, sambang panti, seminar kepenulisan).

Kedua, pada tahap *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), komunitas GPAN Kepanjen mempunyai tujuan besar, yakni menjadi komunitas yang menyediakan serta mengembangkan perpustakaan di berbagai daerah. Pada tahap ini, pencapaian tujuan yang dilakukan komunitas dengan adanya pengembangan perpustakaan di berbagai daerah, terutama di Kepanjen, Kabupaten Malang, melalui kegiatan literasi produktif sejak dini, komunitas sedang menyiapkan SDM yang nantinya menjadi modal utama dalam melahirkan dan mengoperasikan teknologi masa depan. Tanpa adanya SDM yang unggul, IPTEK tidak akan berkembang di masyarakat yang minat literasinya rendah dan buta huruf.

Ketiga, pada tahap integrasi, komunitas GPAN Kepanjen mengatur hubungan yang melibatkan masyarakat dan kelompok lain dalam relasi sosialnya. Hubungan tersebut terdapat pada pengadaan rumah baca, pengadaan buku bacaan, serta praktik literasi melalui program-program yang dijalankan komunitas. Difusi inovasi dari komunitas, yang merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat Kepanjen, berpengaruh sebagai penghubung produk ilmu pengetahuan (buku, informasi, edukasi) terhadap masyarakat Kepanjen, kabupaten Malang yang mana menjadi penting karena sebagai produk IPTEK akan terhambat dan berhenti jika hanya terdapat dalam perpustakaan dan kesenjangan sosial-intelek tanpa tersentuh realita di masyarakat yang sesungguhnya.

Keempat, tahap *Latency* (pemeliharaan pola) terdapat dalam program yang dijalankan komunitas secara kontinu serta dalam pola-pola kultural tercermin dalam perekrutan anggota maupun relawanya. Teknologi sosial yang dibangun oleh GPAN Kepanjen dalam hal ini tidak digerakkan oleh profit komunitas, akan tetapi oleh modal sosial dari relawannya dan kekonsistenan dalam perekrutan relawan yang menjadi kontribusi nyata sebagai salah satu kunci dalam menjaga sistem edukasi non-formal agar tetap hidup. Semua proses tersebut saling berpengaruh dan berkesinambungan. Ketika salah satu proses tidak berfungsi, tujuan menjadi komunitas yang menyediakan perpustakaan tidak akan berjalan maksimal. Melalui kajian ini, komunitas GPAN Kepanjen terbukti menjadi organ hidup dalam sistem masyarakat yang memastikan berputarnya roda ilmu pengetahuan dan teknologi di akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Thomy. 2018. "Peran Komunitas Literasi Kampung Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang." Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman.

Adhimi, Alia Wahyu, and Yanuar Yoga Prasetyawan. 2019. "PERAN KOMUNITAS RUANG LITERASI JUWANA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA LANGGEN KECAMATAN JUWANA." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 8(3):217–26.

Basyiroh, Iis. 2017. "PROGRAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI (Studi Kasus Best Practice Pembelajaran Literasi Di TK Negeri Centeh Kota Bandung)." *Universitas Pendidikan Indonesia* 3(2).

Batubara, Hamdan Husein, and Dessy Noor Ariani. 2018. "IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS SUNGAI MIAI BANJARMASIN." *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 4(1):15–29.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Malang. n.d. URL: (https://kominfo.malangkab.go.id/uploads/dokumen/kominfo-opd-74%20Dinas%20Perpustakaan%20dan%20Kearsipan%20Data%20Sektoral.xlsx) (Diakses 12 September 2022 pukul 14.00 wib)

Dyah Utami, Larasati. 2021. Retrieved (https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/). (Diakses 12 September 2022 pukul 14.00 wib)

Erwin, Muhammad. n.d. "Pernak Pernik Ramadhan, GPAN Malang Ajak Anak - Anak Mewarnai Dan Membaca." URL: (https://suryamalang.tribunnews.com/2022/04/10/pernak-pernik-ramadan-gpan-malang-ajak-anak-anak-mewarnai-dan-membaca#) (Dikases 25 Desember 2022).

Hapsari, Tika. 2022. *Pemkab Malang Terus Dorong Minat Baca, Ini Upayanya*. Retrieved (https://www.jawapos.com/jpg-today/21/11/2017/pemkab-malang-terus-dorong-minat-baca-ini-upayanya/) (Diakses 20 September 2022 pukul 10.00 wib).

Herlambang, Yanuar. 2014. "Participatory Culture Dalam Komunitas Online Sebagai Representasi Kebutuhan Manusia." *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tematik)* 2(1):61–71.

Juwita, Rahmi, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, and Muhammad Aliman. 2020. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional Dalam Sosiologi Pendidikan." *Jurnal Perpektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 3(1):1–8.

Kemendikbud. 2017a. *Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurniasari, Lilik, and Mecca Arfa. 2020. "PERAN KOMUNITAS 'PUSTAKA SARWAGA' DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN LITERASI DINI DI KOTA SEMARANG." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 9(1):45–54.

Kusumastuti, Ambar. 2014. "Peran Komunitas Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Komunitas Angklung Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Luthfiarieska, Ghina, Suryo Tri Harjanto, and Budi Fathony. 2020. "PERPUSTAKAAN DI KABUPATEN MALANG TEMA: BIOPHILIC DESIGN." *Pengilon: Jurnal Arsitektur* 4(02):201–18.

Muttaqin, M. Zaenul, Azhari Evendi, and Made Selly Dwi Suryanti. 2020. "PERAN DAN STRATEGI KOMUNITAS LONTAR DALAM MENYEBARKAN BUDAYA LITERASI DI NUSA TENGGARA BARAT." *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN* 13(2). doi: 10.24832/jpkp.v13i2.382.

Neuman, W. Lawrence. 2013. *Neuman, W.L. Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Jakarta: PT Indeks.

Pratiwi, Kurniasih Yuni, and Suprihatin. 2020. "PERAN RUMAH PINTAR UNIVERSITAS BRAWIJAYA DALAM MEWUJUDKAN GERAKAN LITERASI INFORMASI DI KOTA MALANG." *LIBRARIA Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 9(No.2):51–66.

Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Jakarta: Rajawali Pers.

Saadati, Baiq Arnika, and Muhammad Sadli. 2019. "Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar." *TERAMPIL : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6(2):151–64.

Sakroni, Muhammad. 2020. *It's All About GPAN Kepanjen Hitam Putih Berkomunitas Di GPAN Regional Kepanjen*. Retrieved (https://gpan.or.id/its-all-about-gpan-kepanjen-hitam-putih-berkomunitas-di-gpan-regional-kepanjen/) (Diakses 13 Oktober 2022 pukul 13.00 wib).

Sudrajat, Robby Adam, Agus Purnomo, and I. Dewa Putu Eskananda. 2021. "Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan 'Dulur Never End'." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 18(2).

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixhed Method)*. Bandung: Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta.

Suriansyah, Ahmad. 2011. *Landasaan Pendidikan*. Jl. Bumi Mas Raya Komplek Bumi Jaya RT. 10 No. 25A.

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan

Wahidin, Unang. 2017. "LITERASI KEBERAGAMAAN ANAK KELUARGA MARJINAL BINAAN KOMUNITAS DI KOTA BOGOR." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10(02):14.